

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi

Dalam Kurikulum Pendidikan tahun 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar kemampuan menulis kelas VIII SMP pada semester dua (2). Tercantum pada Kompetensi Dasar 16.1 menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Kompetensi Dasar menulis puisi bebas merupakan turunan dari Standar Kompetensi 16. mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas. Dengan indikator siswa mampu mendata objek yang akan dijadikan bahan menulis puisi dan menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Jadi untuk mencapai indikator tersebut tujuan dalam pembelajaran ini yaitu siswa diharapkan dapat mendata objek yang akan dijadikan bahan dalam menulis puisi serta siswa dapat menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat.

2. Kemampuan Menulis Puisi

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis, siswa membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa yang baik. Dengan menggunakan bahasa yang baik maka karya tulis akan lebih mudah untuk dipahami oleh orang lain. Untuk bisa berbahasa yang baik khususnya menulis, siswa perlu pelatihan, karena keterampilan menulis tidak datang secara alamiah. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 2001: 742) kemampuan

adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas. Jadi kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Siswa dituntut harus mempunyai kemampuan yang akan menjadi dasar siswa mampu melakukan tugas sesuai dengan tujuannya.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Pada konteks tersebut menulis difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi antara satu orang (penulis) dengan orang lain (pembaca) sehingga terjalin komunikasi antar peneliti dan pembaca secara pasif sehingga ide penulis dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2001: 298), menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan pada unsur bahasa, sedangkan aktivitas yang kedua pada gagasan. Kedua unsur tersebut, hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya, walaupun tugas tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi. Oleh karena itu, dalam menulis diperlukan ketelitian yang lebih dari penulis.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulis untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, menghibur (Nurjamal dkk, 2010: 68). Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Lado dalam Cahyani, 2006: 97). Sedangkan pengertian menulis menurut Resmi dkk (2007: 116) menulis adalah

suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca dalam ragam bahasa tertulis. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan yang menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan.

Menurut Hasnun (2006: 203-204) puisi adalah jenis sastra yang terbentuk dari kata-kata tertentu yang memiliki kemudahan dan pengertian tertentu. Pada prinsipnya puisi merupakan ekspresi jiwa seorang penyair atau penulisnya. Artinya, apa yang tertuang dalam puisi merupakan pengalaman jiwa penulisnya. Timbul pertanyaan apakah pengalaman dapat dijadikan puisi? Dapat! Sepanjang pengalaman itu diramu dan diolah dengan baik. Bagaimanakah mengolah pengalaman kita menjadi larik-larik puisi? Mudah! Tuangkanlah segala permasalahan yang ada di dalam benak kita. Cinta yang meluap-luap terhadap seseorang yang kita cintai, rasa kecewa yang muncul saat bergaul dengan teman, atau saat ketika tiba-tiba kehilangan orang tua. Semua itu, lewat pemilihan dan penempatan kata yang selektif dapat mewujudkan menjadi beberapa bait puisi.

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur

fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves dalam Waluyo, 1995: 22).

Sedangkan menurut Sayuti (2010: 3) puisi dapat dirumuskan sebagai “sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya”. Tentu saja, batasan ini merupakan batasan tentatif yang bertolak pada puisi-puisi konvensional. Karenanya, batasan itu pun belum tentu mampu mencakupi semua jenis puisi yang ada. Terlebih lagi jika disadari bahwa dalam perkembangannya, khazanah puisi modern selalu menunjukkan adanya inovasi dan eksperimentasi yang dilakukan oleh para penyair pembaharu yang melahirkan puisi-puisi konvensional. Artinya dalam puisi ini penting untuk dilihat puisi-puisi tentang “puisi dan penyair”, yakni puisi-puisi yang di dalamnya diungkapkan masalah yang berkenaan dengan puisi dan penyair. Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa menulis puisi merupakan kegiatan untuk melahirkan dan mengungkapkan perasaan, ide, gagasan dalam bentuk tulisan dengan mempertimbangkan diksi (pilihan kata), bentuk dan bunyi serta ditata secara cermat sehingga mengandung makna khusus sesuai dengan kondisi diri penulis dan lingkungan sosial yang ada disekitarnya.

Menurut Waluyo (1995: 71) unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi. Unsur tersebut yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata

konkret, bahasa figurativ (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi. Berikut satu-persatu penjelasan unsur-unsur pembangun puisi, antara lain:

a. Diksi

Diksi (*diction*) berarti pilihan kata. Pemilihan kata-kata dalam puisi sangat begitu penting karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Bahkan sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih tidak bisa diganti karena akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan isi puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puitis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam sehari-hari. Dengan pemilihan kata yang cermat ini, orang akan langsung tahu bahwa yang dihadapi itu puisi setelah membaca kata-kata yang dibacanya itu kata-kata yang tepat untuk puisi. Itulah sebabnya maka orang sering mengatakan bahwa uraian ilmiah bersifat denotatif sedangkan bahasa sastra terutama puisi bersifat konotatif.

b. Pengimajian

Pengimajian disebut juga pencitraan. Pengimajian dalam sajak dapat disebut juga usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat

benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan rasa hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Jadi pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ungkapan perasaan penyair dijelmakan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar atau cita rasa tertentu. Sehingga pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

c. Kata Konkret

Salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat sesuatu sajak adalah dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata yang kongkret yang dapat menyarankan suatu pengertian menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Semakin tepat seseorang penyair menempatkan kata-kata yang penuh asosiasi dalam karyanya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji, sehingga para penikmat menganggap bahwa mereka benar-benar melihat, mendengarkan, merasakan, dan pendeknya mengalami segala sesuatu yang dialami oleh penyair. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya. Dengan keterangan singkat di atas dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kata nyata adalah kata yang konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan majas atau *figurative language*. Bahasa figuratif merupakan bahasa kiasan atau gaya bahasa. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Pemanfaatan penggunaan majas oleh para penyair biasanya dilakukan untuk membangkitkan imajinasi sekaligus emosi pembaca. Penyair ingin mengajak pembaca memasuki dunia di dalam karyanya, untuk itulah ia memanfaatkan majas sebagai jembatan dan alat bantu melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu yang lain dan bersifat kiasan.

e. Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma. Verifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Rima ialah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dengan

pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan–gerakan yang teratur, terus menerus dan tidak putus-putus. Ritma puisi berbeda dari metrum (matra). Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitas yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi. Adapun fungsi tipografi adalah untuk keindahan indrawi dan mendukung makna. Kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan padu. Pergantian larik panjang dan pendek sedemikian bervariasi secara harmonis sehingga menimbulkan ritma yang padu. Penyair menciptakan tipografi yang berubah pada baris-baris di akhir puisi untuk menekankan makna yang hendak diungkapkan. Aksentuasi itu menuntut agar penyair mengungkapkan kondisi yang menjadi dasar perkiraan penyair berupa sebaris puisi dengan isi “tanpa kata” yang diulang-ulang.

Dari ke enam unsur fisik puisi di atas, peneliti hanya menggunakan lima unsur yaitu diksi, pengimajinasian, bahasa figuratif (majas), rima, dan kata konkret untuk dijadikan sebagai indikator puisi yang baik dalam penelitian ini. Berdasarkan unsur

verifikasi terdapat rima, ritma dan metrum. Dari ketiga unsur tersebut peneliti menghilangkan dua unsur yaitu ritma dan metrum dengan alasan ritma dan metrum tersebut masuk dalam keterampilan berbahasa aspek berbicara. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek menulis. Selanjutnya peneliti juga menghilangkan unsur tipografi, unsur tipografi termasuk dalam unsur puisi namun dalam hal ini unsur tipografi tidak peneliti bahas dikarenakan tidak berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi di SMP kelas VIII, serta tidak termasuk dalam indikator pembelajaran menulis puisi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menghasilkan atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menulis adalah suatu proses dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain atau dirinya melalui media bahasa berupa tulisan. Jadi kemampuan menulis adalah kesanggupan berpikir. Karena pada dasarnya kemampuan menulis adalah kesanggupan mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain dalam bahasa tulisan yang dilandasi dengan pengetahuan dan kaidah-kaidah tentang kebahasaan. Dengan demikian kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan menuangkan ide atau pikiran berdasarkan imajinasi ke dalam sebuah bait-bait puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang

terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiri* serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008: 127).

Dari pendekatan pembelajaran selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Menurut Kemp 1995 (dalam Hamruni, 2012: 2) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya Dick dan Carey 1990 (Hamruni, 2011: 3) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Kozma (dalam Sanjaya 2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana atau rangkaian kegiatan yang telah disusun guru guna mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2010: 147). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 2001: 767) metode adalah cara-cara yang telah teratur dan terdikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Dari teori di atas dapat disimpulkan metode merupakan suatu cara dalam rangka pencapaian tujuan dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis sehingga mempermudah pelaksanaan suatu pembelajaran. Adapun metode dalam pembahasan ini yaitu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga dapat mencapai target yang ditetapkan.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik pembelajaran. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 2001: 1230), teknik adalah cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Menurut Hamruni (2012: 7) teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan ceramah, misalnya sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran. Jadi teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

a. Pendekatan Kontekstual

1) Pengertian Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching & Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada sebuah filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila

mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Jonshon and *Contextual teaching & Learning*, 2011: 14). Nurhadi berpendapat (dalam Rusman, 2010: 189) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Kemudian Suprijono juga berpendapat (2013:79) pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Dari teori-teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi, lingkungan keluarga, masyarakat, yang bertujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi siswa.

2) **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Menurut Suprijono (2013: 85) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki 7 komponen. 7 komponen utama dalam CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri

(*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian nyata (*authentic assesment*). 7 komponen tersebut merupakan pembangun pembelajaran CTL. Fondasi utama pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah konstruktivisme. Berikut penjelasan dari 7 komponen tersebut:

a) **Konstruktivisme**

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah “menganstruksi” pengetahuan. Pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi (pengintegrasian pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru) maupun dialektika berfikir *thesa-antithesa-sinthesa*. Proses konstruksi pengetahuan melibatkan pengembangan logika deduktif-induktif-hipotesis-verifikasi. Belajar dalam konteks konstruktivistik berangkat dari kenyataan bahwa pengetahuan itu terstruktur. Pengetahuan merupakan jalinan secara integratif dan fungsional dari konsep-konsep pendukungnya. Belajar dalam konstruktivisme menekankan pada pertanyaan “mengapa”.

b) **Inkuiri (*Inquiry*)**

Kata kunci pembelajaran kontekstual salah satunya adalah “penemuan”. Belajar penemuan merujuk pada proses dan hasil belajar. Belajar penemuan melibatkan peserta didik dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memverifikasi pengetahuan lama. Belajar penemuan mengintegrasikan aktivitas belajar peserta didik ke dalam metode penelitian sebagai landasan operasional melakukan investigasi. Dalam investigasi peserta

didik tidak hanya belajar memperoleh informasi, namun juga memproses informasi. Pemrosesan ini tidak hanya melibatkan kepiawaian peserta didik berdialektika berfikir fakta ke konsep, konsep ke fakta, namun juga penerapan teori. Tidak kalah penting sebagai hasil pemrosesan informasi adalah kemampuan peserta didik memecahkan masalah dan mengkonstruksikannya kedalam bentuk laporan. Prosedur inkuiri terdiri dari tahapan yaitu melontarkan permasalahan, mengumpulkan data dan verifikasi, mengumpulkan data dan eksperimen, merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses inkuiri.

c) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Pembelajaran kontekstual dibangun melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Bertanya adalah proses dinamis, aktif, dan produktif. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pembelajaran sebagai proses sosial. Melalui interaksi proses belajar menjadi bermakna. Dalam praktiknya masyarakat belajar terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan

kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, berkerja sama dengan kelas paralel, berkerja kelompok dengan kelas di atasnya, berkerja sama dengan masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkan pada yang lain.

e) Permodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Permodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui permodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Proses modeling tidak terlepas dari guru, guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretik-abstrak.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah bagian penting dari pembelajaran kontekstual. Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur

kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya. Dalam pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkannya.

g) Penilaian autentik (*Authentic Assesment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar.

3) Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual juga dikenal dengan *experiential learning*, *real world education*. Asumsi pembelajaran tersebut adalah belajar yang baik yaitu jika peserta didik terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajarnya. Pengetahuan harus ditemukan peserta didik sendiri agar mereka memiliki arti atau dapat membuat

distingsi berbagai perilaku yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik harus memiliki komitmen terhadap belajar dalam keadaan paling tinggi dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu. Prinsip pembelajaran kontekstual menurut Suprijono (2013: 80), ada tiga prinsip pembelajaran kontekstual yaitu:

a) Saling Ketergantungan

Prinsip saling ketergantungan merumuskan bahwa kehidupan ini merupakan sistem. Lingkungan belajar merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dan komponen tersebut saling mempengaruhi secara fungsional. Berdasarkan prinsip itu dalam belajar memungkinkan peserta didik mengidentifikasi hubungan yang menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Peserta didik dapat menargetkan pencapaian standar akademik yang tinggi. Berdasarkan prinsip itu pula peserta didik harus bekerja sama menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah.

b) Diferensiasi

Prinsip pembelajaran kontekstual yang kedua adalah diferensiasi. Diferensiasi merujuk pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan disekitar peserta didik. Keanekaragaman mendorong berpikir kritis peserta didik untuk menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang beraneka ragam itu. Peserta didik dapat memahami makna bahwa perbedaan itu rahmat. Dengan adanya perbedaan tersebut akan menciptakan sesuatu yang beragam, jadi jika terbentuk suatu kelompok maka di dalam kelompok tersebut dapat saling bertukar pikiran.

c) Pengaturan Diri

Prinsip pembelajaran kontekstual yang ketiga adalah pengaturan diri. Prinsip ini mendorong pentingnya peserta didik mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya. Ketika peserta didik menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Peserta didik menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku mereka sendiri, memilih alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi dan secara kritis menilai bukti. Dengan demikian peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan lebih optimal.

Selanjutnya prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Johnson. Menurut Johnson CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui perberian pengalaman segar yang akan merangsang otak. Perangsangan otak berguna untuk menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru. Prinsip CTL menurut Johnson (2011: 69-75) yaitu sebagai berikut:

a) Prinsip Kesaling-bergantungan

Prinsip kesaling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Di dalam sebuah lingkungan belajar, dimana orang-orang menyadari keterhubungan mereka, sistem CTL dapat berkembang. Karena di dalam CTL belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses

mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami.

b) Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreativitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas. Hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk bekerja sama dalam bentuk yang disebut dengan simbiosis. Dengan kerja sama peserta didik akan menemukan pengetahuan baru. Peserta didik dapat bertukar pikiran dengan peserta didik lainnya.

c) Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Dengan demikian peserta didik dapat memecahkan masalah, sebab dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh. Perkembangan anak bukan hanya pada intelektualnya saja, tetapi mental dan emosinya juga. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

Dari teori di atas dapat penulis simpulkan prinsip pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana peserta didik mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya dan

bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. CTL belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Pengetahuan itu pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami. CTL menekankan arti pentingnya kerja sama dengan kerja sama peserta didik akan menemukan pengetahuan baru. Perkembangan anak bukan hanya pada intelektualnya saja, tetapi mental dan emosinya juga. Belajar secara kontekstual adalah belajar bagaimana anak menghadapi setiap persoalan.

4) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Tiap-tiap pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran kontekstual dalam pemahaman konsep anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Sanjaya (2009: 272) mengemukakan keunggulan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Dengan pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar yang bukan menghafal, tetapi proses berpengalaman secara nyata.
- c) Materi pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Di atas telah dijelaskan keunggulan pembelajaran kontekstual. Tiap-tiap pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Disamping keunggulan seperti yang telah

disebutkan di atas, pembelajaran kontekstual juga memiliki kelemahan. Sanjaya (2009: 272), mengemukakan kelemahan pembelajaran kontekstual adalah:

- a) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran.
- b) Pembelajaran kontekstual memerlukan waktu yang lama.

b. Pembelajaran Kontekstual Teknik *Teratai*

1) Pengertian Teknik *Teratai*

Trianto (2010: 107) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Nurhadi (2002: 2) menyatakan bahwa kontekstual hanya strategi pembelajaran seperti halnya dengan strategi belajar yang lain. Kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dari pernyataan ini diketahui bahwa guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dan mengembangkannya menjadi teknik-teknik atau strategi pembelajaran kurikulum apapun yang digunakan.

Trianto (2010: 114) menuliskan bahwa menemukan (*inquiry*) merupakan kegiatan inti dari kegiatan berbasis kontekstual. Pengetahuan yang diperoleh siswa bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan materi apa pun yang diajarkan. Proses *inquiry* terdiri atas: (a) pengamatan

(*observation*), (b) bertanya (*questioning*), (c) mengajukan dugaan (*hipotesis*), (d) pengumpulan data (*data gathering*), (e) penyimpulan (*conclusion*). Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*) yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) mengamati atau melakukan observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar laporan, bagan, tabel, atau karya lainnya, (d) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiens lainnya. Dari strategi pembelajaran kontekstual tersebut, terciptalah teknik pembelajaran yaitu teknik *Teratai* yang diambil dari langkah-langkah pembelajaran dalam asas inquiri. Teknik *Teratai* merupakan singkatan dari terjun, amati dan rangkai.

Menurut Sri Meilani (e-Jurnal Nosi: 2013) *Teratai* merupakan teknik mengajar yang bersumber pada metode kontekstual. Teknik *Teratai* diambil dari langkah-langkah pembelajaran dalam asas inquiri. dalam teknik ini terdapat 3 kegiatan dasar sesuai dengan nama tersebut. Tiga kegiatan dasar dari teknik teratai yakni terjun, amati, dan rangkai. Penjelasan dari tiga kegiatan dasar dalam teknik *Teratai* adalah sebagai berikut:

a) Terjun

Terjun disini mengandung pengertian melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan alam lingkungan. Menurut akhmadi (1990: 60) kita mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan informasi dari keadaan sekeliling lingkungan kita. Kita berinteraksi dengan lingkungan sekitar kita secara konstan dan menyadari sumber-sumber informasi yang terpercaya. Kita merupakan sebagian dari hukum kansal, kita merupakan faktor dalam ekuasi dunia dan karena itu lingkungan terdekat kita selalu memberikan wawasan yang berguna sebagai sumber informasi yang tidak

habis-habisnya. Dalam langkah terjun ini, siswa diminta untuk terjun langsung ke lapangan, yaitu dengan melihat-lihat alam sekeliling mereka dan mencari inspirasi untuk menulis puisi secara langsung dari alam. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum siswa terjun langsung ke alam terbuka, tujuan siswa terjun langsung ke alam terbuka adalah untuk menemukan suatu pengalaman-pengalaman batin setelah mengamati suatu objek. Kedua, guru menyampaikan beberapa materi tentang puisi. Dalam kegiatan awal materi yang diberikan hendaknya jangan terlalu berlebihan, secukupnya saja karena akan membingungkan siswa.

b) Amati

Amati disini mengandung pengertian siswa melakukan pengamatan terhadap berbagai objek di alam sekitar. Objek itu bisa berupa benda hidup maupun benda mati. Benda hidup contohnya pohon, burung, semut, manusia, dsb. Dalam melakukan pengamatan tentunya siswa terlebih dahulu menentukan tema yang ingin diangkat menjadi bangunan sebuah puisi. Peran guru sangat penting disini, guru harus memberikan penjelasan tentang materi puisi, namun perlu diingat pemberian materi itu jangan berlebihan. Tetapi guru harus tetap jeli dan teliti, semisal, siswa terlebih dahulu diberikan contoh puisi.

c) Rangkai

Setelah siswa selesai mengamati dan menentukan apa-apa saja yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penciptaan puisi, selanjutnya siswa mulai menyusun dan merangkai menjadi sebuah bangunan puisi. Bangunan puisi yang diciptakan oleh siswa bukan berarti lengkap sesuai dengan unsur-unsur dalam puisi, tapi beberapa

saja. Bila siswa sudah paham dengan penjelasan guru mengenai metafora, atau perabaan, penglihatan dsb, maka penciptaan puisi hanya sebatas itu saja. Setelah siswa menguasainya dan mengalaminya dalam kegiatan penciptaan puisi maka tahap selanjutnya meningkatkan ke materi yang lebih jauh lagi. Pemberian materi sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Teknik *Teratai* (terjun, amati, rangkai) untuk Menulis Puisi

Dalam teknik *Teratai* memiliki tiga kegiatan dasar. Tiga kegiatan dasar tersebut yaitu terjun, amati dan rangkai. Ketiga kegiatan dasar tersebut dapat dikembangkan kedalam langkah-langkah pembelajaran menulis puisi. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik *Teratai* (terjun, amati, rangkai) bersumber pada pola pembelajaran kontekstual. Langkah langkah dalam kegiatan pembelajarannya yaitu:

a) Pendahuluan

(1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, manfaat dari proses pembelajaran dengan teknik *Teratai* dan membangkitkan motivasi siswa untuk menulis puisi.

b) Kegiatan Inti

Di kelas, guru menjelaskan prosedur teknik *Teratai*.

Guru menjelaskan pelaksanaan terjun, amati, dan rangkai.

Di lapangan, siswa melakukan hal-hal berikut:

(1) Pelaksanaan *Terjun*

Guru mengajak siswa untuk terjun langsung kelapangan dan mengamati lingkungan sekolah.

(2) *Amati* dan identifikasi

- (a) Siswa mengamati lingkungan sekolah.
- (b) Siswa mengidentifikasi apa saja yang telah mereka peroleh dari pengamatan mereka dengan menuliskan kata-kata dari apa yang dilihat dan ditangkap.

Di dalam kelas, siswa melakukan hal-hal berikut:

(1) *Rangkai*, ekspresi, dan presentasi atau pembacaan

- (a) Siswa merangkai hasil pengamatannya menjadi suatu rangkaian kata-kata dan menjadikannya bangunan puisi yang utuh.
- (b) Guru menjelaskan tata cara merevisi kelengkapan dan kebahasaan menulis puisi.
- (c) Siswa melakukan penyuntingan antar teman terhadap puisi yang mereka tulis sebagai perbaikan sesuai saran.
- (d) Guru mengajak siswa untuk mengekspresikan hasil karyanya yaitu dengan cara siswa mempresentasikan atau membacakan hasil karyanya didepan teman-teman kelas dan menyajikan hasil karya ke MADING (malajah dinding) sekolah dengan tujuan agar hasil karya siswa dapat dinikmati pembaca, teman sekelas, guru atau audiens lainnya.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru menguatkan materi puisi.
- (2) Guru dan siswa melakukan refleksi.
- (3) Guru penutup pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tindakan kelas pada saat ini berkembang begitu pesat. Untuk materi bahasa Indonesia sendiri banyak peneliti yang mengangkat judul upaya meningkatkan

kemampuan menulis puisi. Dari banyaknya penelitian tersebut masih banyak kekurangan. Misalnya penelitian yang sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dapat dijadikan tinjauan pustaka adalah penelitian Taidin (2010). Penelitian Taidin yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pembelajaran Kontekstual Teknik Karya Wisata Pada Siswa Kelas VII A Mts Nurul Clekatan Pulosari Pemasang tahun Pelajaran 2009/2010*”.

Teknik yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian tersebut berawal dari karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu teknik karya wisata. Teknik karya wisata ini ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah. Penelitian tersebut mengajak siswa untuk ke suatu tempat wisata dimana mereka dibawa keluar sekolah. Menurut hemat peneliti, pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengamati suatu objek sebenarnya tidak harus keluar dari lingkungan sekolah. Artinya pada lingkup kecil pun yaitu di lingkungan sekolah atau cukup keluar kelas saja sudah dapat menjadikan suasana pembelajaran yang berbeda. Untuk itu peneliti kali ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan lingkungan di luar kelas mereka sebagai objek dengan teknik *Teratai*. Selain penelitian yang dilakukan oleh Taidin, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hidayati yang berjudul “*Keefektifan Metode Kontekstual Teknik Teratai (terjun amati rangkai) Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta*” dalam e-Jurnal UNY (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hidayati bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis puisi antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan teknik *Teratai* dan tanpa menggunakan teknik *Teratai* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta serta

untuk membuktikan keefektifan teknik *Teratai* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII SMP 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hidayati adalah jenis penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Hidayati yaitu jenis penelitian eksperimen yang merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat lalu populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok sampel penelitian ini siswa kelas VII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII D sebagai kelompok kontrol. Sedangkan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dan dari guru yang sama pula. Jadi dalam penelitian ini objek penelitiannya pada satu kelas yaitu kelas VIII A SMP Negeri 1 Karang Jambu. Selain jenis penelitian, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Fathul Hidayati yaitu dalam langkah-langkah pembelajarannya, dimana peneliti mengembangkan kegiatan yang terdapat pada teknik *Teratai* (terjun amati rangkai) menjadi lima tahap kegiatan yakni terjun, amati, identifikasi, rangkai, dan ekspresi. Peneliti menambahkan tahap identifikasi dengan tujuan agar memudahkan siswa memahami apa saja yang mereka amati, dan pada tahap ekspresi bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berkarya, menumbuhkan kreativitas siswa serta karya sastra siswa dapat dinikmati karena salah satu tujuan dari suatu karya sastra adalah untuk dinikmati.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif siswa terhadap

Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar Kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup dua komponen, yakni standar kompetensi berbahasa dan standar kompetensi bersastra. Dengan mempelajari bahasa dan sastra Indonesia diharapkan para siswa tidak hanya mengetahui secara teoritis saja akan tetapi mereka juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan belajar bahasa Indonesia para siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan. Kemudian dengan mempelajari sastra Indonesia para siswa juga diharapkan untuk bisa memahami makna karya sastra yang dibacanya.

Pembelajaran bahasa meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi dalam pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa setelah melakukan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut bukanlah hal yang mudah, khususnya dalam kompetensi menulis. Keterampilan menulis tidak bisa didapat secara alamiah, melainkan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kemampuan menulis siswa tidak hanya pada menulis karya ilmiah saja tetapi juga pada menulis sastra.

Pada mata pelajaran menulis puisi, para siswa harus diajak untuk mengamati suatu objek untuk mengembangkan imajinasi. Sehingga siswa tidak kesulitan mengungkapkan gagasan serta ide yang selama ini menjadi pokok permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi. Dengan mengamati suatu objek maka akan mudah memancing imajinasi siswa. Dengan demikian keberhasilan dari pembelajaran menulis puisi akan mudah untuk dicapai. Proses pembelajaran yang mengajak siswa untuk keluar kelas dan mengamati objek secara langsung dengan keadaan yang nyata

akan mempengaruhi hasil yang diperolehnya. Ide-ide, pikiran dan gagasannya akan lebih mudah untuk dituangkan kedalam bentuk tulisan.

Seorang guru sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Suasana dalam kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi motivasi siswa. Dengan demikian seorang guru harus pintar memilih metode atau teknik yang digunakan dalam suatu pembelajaran, karena metode atau teknik pembelajaran akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap suasana pembelajaran yang memberikan efek positif terhadap motivasi siswa. Salah satu metode atau teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempermudah para siswa dalam pembelajaran menulis puisi yaitu melalui pendekatan kontekstual teknik *Teratai*. Pembelajaran kontekstual teknik *Teratai* adalah suatu pembelajaran yang bersumber pada metode kontekstual. Dalam teknik ini ada tiga kegiatan dasar yaitu ter:terjun, at:amati, ai:rangkai. Jadi dalam teknik ini siswa akan diarahkan langsung dari alam yang ada disekitar mereka, kemudian siswa diminta untuk mengamatinya dan setelah itu merangkainya menjadi sebuah puisi. Melalui teknik *Teratai* ini diharapkan para siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran menulis puisi serta lebih mudah untuk menuangkan ide, gagasan dan imajinasi kedalam sebuah tulisan.

D. Hipotesis Penelitian

Bedasarkan pada telaah teori di atas, hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu jika pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Karang Jambu Purbalingga yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual teknik *Teratai* maka kemampuan siswa dalam menulis puisi akan meningkat.